

**SUMBER DAYA PENSIUN DAN KEPUASAN HIDUP LANSIA
PRIA DAN WANITA PADA MASA PENSIUN**

KHOERUN NISA



**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014**

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN
SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA***

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul “Sumber Daya Pensiun dan Kepuasan Hidup Lansia Pria dan Wanita pada Masa Pensiun” adalah karya saya dengan arahan dari pembimbing skripsi dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Juli 2014

Khoerun Nisa
NIM I24100065

ABSTRAK

KHOERUN NISA. Sumber Daya Pensiun dan Kepuasan Hidup Lansia Pria dan Wanita pada Masa Pensiun. Dibimbing oleh DIAH KRISNATUTI.

Kepuasan hidup menjadi salah satu prediktor keberhasilan lansia di akhir kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sumber daya terhadap kepuasan hidup lansia di masa pensiun. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Contoh yang diambil dengan metode *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling* sebanyak 60 contoh yang terdiri atas 30 orang lansia pria dan 30 orang lansia wanita yang sudah memasuki masa pensiun minimal satu tahun. Hasil penelitian menunjukkan sumber daya pensiun yang dimiliki lansia tergolong kategori sedang dengan rata-rata sumber daya sosial paling tinggi, dan kepuasan hidup lansia pada masa pensiun cukup baik. Tidak ada perbedaan nyata antara kepuasan hidup lansia pria maupun lansia wanita. Semakin lama pendidikan yang ditempuh, semakin tinggi pendapatan perkapita, dan semakin banyak sumber daya pensiun yang dimiliki lansia meningkatkan kepuasan hidup yang dirasakan. Hasil uji regresi menunjukkan sumber daya pensiun berpengaruh terhadap kepuasan hidup lansia pada masa pensiun.

Kata Kunci : kepuasan hidup, lansia, pensiun, sumber daya sosial

ABSTRACT

KHOERUN NISA. *Retirement Resources and Life Satisfaction of Men and Women Old Retiree. Supervised by DIAH KRISNATUTI.*

Life satisfaction could become the predictor of successful life in elder. The main aim of this research was to analyze the influence of resources towards life satisfaction of old retiree. This research located on Bogor Barat sub district, Bogor City, West Java. This research used cross sectional design and purposive sampling technique that involved 30 males and 30 females elderly who has passed minimum one year retirement phase. The result showed that the retirement resource ranked in medium category and the average of resource elder had was social resource and life satisfaction in elderly was good. There was no difference at life satisfaction between male and female elderly. The education, the percapita income, and the resource would increased life satisfaction in elder. The regression test showed that resources affect positively to the life satisfaction's elderly in retirement phase.

Keyword : elder, life satisfaction, retirement, social resources

**SUMBER DAYA PENSIUN DAN KEPUASAN HIDUP LANSIA
PRIA DAN WANITA PADA MASA PENSIUN**

KHOERUN NISA

Skripsi

sebagai syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Sains

pada

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen

**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014**

Judul Skripsi: Sumber Daya Pensiun dan Kepuasan Hidup Lansia Pria dan Wanita
pada Masa Pensiun

Nama : Khoerun Nisa

NIM : I24100065

Disetujui oleh

Dr Ir Diah Krisnatuti, MS
Pembimbing

Diketahui oleh

Prof Dr Ir Ujang Sumarwan, MSc
Ketua Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen

Tanggal Lulus:

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sumber Daya Pensiun dan Kepuasan Hidup Lansia Pria dan Wanita pada Masa Pensiun”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr Ir Diah Krisnatuti, MS. selaku dosen pembimbing skripsi atas bantuan dalam memberikan arahan, bimbingan, doa serta masukan yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ir Melly Latifah selaku dosen pembimbing akademik.
3. Dr Ir Istiqlaliyah, MSi. selaku dosen pemandu seminar.
4. Alfiasari SP. MSi. dan Tin Herawati, SP. MSi. selaku dosen penguji.
5. Orangtua serta keluarga atas dukungan dan doa yang diberikan.
6. Seluruh dosen pengajar dan staf Departemen IKK atas segala bantuan dan bekal serta ilmu yang diberikan kepada penulis.
7. IKK 47 dan rekan-rekan satu penelitian (Afina Mutmainnah dan Rachmaniar M) serta Herni Dwi Wahyuni, Rheny Annisa, Winny Faramuli, Desi Sihombing, Carolina F, Triyani R, Andini, Nenggi, dan Swara atas dukungan yang diberikan selama menyusun skripsi.
8. Seluruh partisipan, warga, kader posbindu, dan perangkat desa Kelurahan Pasir Jaya, Kelurahan Cilendek Barat, dan Kelurahan Menteng atas bantuan dan kerjasamanya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang terkait baik peneliti maupun pembaca.

Bogor, Juli 2014

Khoerun Nisa

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	2
Tujuan Penelitian	3
Manfaat Penelitian	3
KERANGKA PEMIKIRAN	3
METODE PENELITIAN	5
Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian	5
Teknik Penarikan Contoh	5
Jenis dan Cara Pengumpulan Data	5
Pengolahan dan Analisis Data	7
HASIL	9
Gambaran Umum Lokasi Penelitian	9
Karakteristik Contoh dan Karakteristik Keluarga	10
Sumber Daya Pensiun	11
Kepuasan Hidup	12
Hubungan antara karakteristik contoh, karakteristik keluarga, dan sumber daya pensiun dengan kepuasan hidup	14
Pengaruh karakteristik contoh, karakteristik keluarga, dan sumber daya terhadap kepuasan hidup lansia	15
PEMBAHASAN	16
SIMPULAN DAN SARAN	18
Simpulan	18
Saran	18
DAFTAR PUSTAKA	18
LAMPIRAN	21
RIWAYAT HIDUP	26

DAFTAR TABEL

1 Variabel, skala data, dan kategori	6
2 Keragaan statistik dari karakteristik contoh dan keluarga berdasarkan jenis kelamin	10
3 Sebaran karakteristik contoh berdasarkan jenis pekerjaan dan jenjang pendidikan	11
4 Keragaan statistik dari dimensi sumber daya pensiun berdasarkan jenis kelamin	11
5 Sebaran contoh berdasarkan kategori sumber daya pensiun dan jenis kelamin	12
6 Keragaan statistik dari dimensi kepuasan hidup berdasarkan jenis kelamin	13
7 Sebaran contoh berdasarkan kategori kepuasan hidup dan jenis kelamin	14

8 Hasil uji korelasi antara karakteristik contoh, karakteristik keluarga, dan sumber daya pensiun dengan kepuasan hidup	15
9 Hasil uji regresi antara karakteristik contoh, karakteristik keluarga, dan sumber daya terhadap kepuasan hidup	15

DAFTAR GAMBAR

1 Hubungan antara karakteristik lansia, karakteristik keluarga, sumber daya pensiun dan kepuasan hidup	4
2 Teknik penarikan contoh	5

DAFTAR LAMPIRAN

1 Sebaran jawaban sumber daya pensiun	22
2 Sebaran jawaban kepuasan hidup contoh	24

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dewasa ini, pensiun merupakan salah satu masalah sosial yang penting untuk diperhatikan karena masa ini merupakan masa transisi kehidupan yang penuh tekanan. Masa pensiun seringkali dicirikan dengan ketidakstabilan pendapatan, kehilangan rekan kerja, dan kehilangan pasangan. Penyesuaian terhadap masa pensiun merupakan salah satu tugas perkembangan lansia (Duvall 1985) dan merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling sulit pada masa usia lanjut (Hurlock 1993). Usia lanjut identik dengan pensiun namun menurut Badan Kepegawaian Negara (BKN) Nomor K.26-30 IV.7 -3199 Tahun 2014, batas usia pensiun Pegawai Negeri Sipil adalah 58 tahun bagi pejabat administrasi dan 60 tahun bagi pejabat pimpinan tinggi.

Perubahan menjadi pensiun ini dapat berdampak negatif maupun positif atau bahkan tidak ada perubahan sama sekali. Dampak dari pensiun terhadap kepuasan hidup berbeda-beda tergantung pada kondisi setiap orang. Menurut Kim dan Moen (2002), pensiunan cenderung memiliki tingkat depresi yang tinggi, kesepian, kepuasan hidup yang rendah, dan tingkat aktivitas yang rendah. Kebanyakan lansia merasa lebih bahagia pada tahun-tahun sebelum pensiun daripada saat pensiun (Bender dan Jivan 2005). Wang (2007) dalam Leung dan Earl (2012) menyatakan bahwa masih terdapat banyak pensiunan yang memiliki kesejahteraan yang rendah. Para lanjut usia merasa bahwa tunjangan pensiun tidak dapat mencukupi kehidupan yang telah direncanakan.

Menurut Hurlock (1993), penyebab kepuasan di masa usia lanjut tergantung pada tiga A kebahagiaan, yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (kasih sayang), dan *achievement* (penghasilan). Leung dan Earl (2012) menyatakan bahwa salah satu yang memengaruhi kepuasan hidup adalah sumber daya. Sumber daya merupakan sejumlah nilai atau sesuatu yang berharga yang digunakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya (Hobfoll 2002 dalam Leung dan Earl 2012). Wang (2007) dalam Wang *et al.* (2011) mengelompokkan sumber daya di masa pensiun menjadi enam domain, yaitu sumber daya fisik, sumber daya finansial, sumber daya sosial, sumber daya kognitif, sumber daya motivasi, dan sumber daya emosional. Sumber daya fisik mengacu pada penilaian terhadap kesehatan, tingkat energi, dan gangguan kesehatan. Sumber daya finansial meliputi pendapatan setelah pensiun dan perasaan cukup terhadap pendapatan. Sumber daya sosial merujuk pada dukungan sosial yang terbagi menjadi tiga sub dimensi yaitu sumber dan kualitas hubungan sosial, serta jenis dukungan sosial. Sumber daya emosi meliputi perasaan positif dan kecerdasan emosi yang dimiliki lansia. Sumber daya kognitif meliputi ingatan, kecepatan memproses, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan belajar. Sumber daya motivasi merujuk pada dorongan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan penelitian Heybroek (2011), kepuasan hidup seseorang di masa pensiun dipengaruhi oleh akses terhadap sumber daya sosial, ekonomi dan budaya. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga dan semakin sehat seseorang maka kepuasan hidup yang dirasakan juga semakin tinggi. Sumber daya finansial atau keberadaan pendapatan menjadi salah satu hal yang meningkatkan kesejahteraan individu secara keseluruhan (Bender dan Jivan 2005). Namun

sumber daya yang lain seperti sumber daya sosial, fisik, kognitif, motivasi, dan emosional masih jarang diteliti untuk menentukan kepuasan hidup. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini menjadi penting untuk melihat pengaruh sumber daya pensiun terhadap kepuasan hidup lansia di masa pensiun.

Perumusan Masalah

Mengundurkan diri dari pekerjaan atau pensiun merupakan salah satu transisi yang akan dialami oleh dewasa lanjut. Orang berusia lanjut akan memulai hal yang lain seperti bekerja paruh waktu untuk menambah penghasilan atau kembali bersekolah, mengerjakan pekerjaan sukarelawan, dan mengejar kesenangan lain. (Papalia et al. 2008).

Permasalahan yang dihadapi lansia adalah perubahan fisik yang menjadi lemah sehingga harus bergantung pada orang lain dan mengakibatkan kegiatan sosial yang dilakukannya semakin berkurang (Hurlock 1993). Selain itu gangguan kognitif seperti demensia menjadi salah satu masalah yang terjadi pada lansia seiring bertambahnya usia. Pada tahun 2010 dilaporkan sebanyak 57.7% lansia yang tinggal di negara berkembang mengalami demensia (WHO 2013). Permasalahan finansial juga dialami oleh lansia pensiunan karena kebanyakan lansia sudah tidak dapat lagi bekerja.

Keadaan lansia di Indonesia, sebanyak 2 426 191 (15%) terlantar dan sebanyak 4 658 279 (28.8%) rawan terlantar. Di tingkat pedesaan dan perkotaan jumlah lansia yang tidak atau belum pernah menempuh sekolah sebesar 35.53% sedangkan yang tidak tamat sekolah dasar sebesar 30.77% dan yang menamatkan sekolah dasar sebesar 21.27%. Permasalahan akan timbul karena jumlah lansia yang tidak mempunyai kemampuan membaca dan menulis sebesar 35.87% (BPS-Susenas 2006 dalam Martono 2008).

Berdasarkan fenomena tersebut ternyata masih terdapat lansia yang kurang mampu secara penuh untuk mengakses kebutuhan hidupnya, artinya masih banyak lansia yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kepuasan hidup adalah ketika seseorang dapat mencapai standar yang telah ditetapkan sewaktu muda, sehingga jarak antara keadaan diri yang sebenarnya dan keadaan ideal menjadi kecil. Sebaliknya orang berusia lanjut yang merasa gagal dengan harapan dan putus asa akan kecewa dan tidak bahagia (Hurlock 1993).

Menurut Neugarten (1973) dalam Hurlock (1993) kepuasan wanita lanjut usia cenderung lebih besar dibanding pria pada saat mencapai usia enam puluh lima tahun. Namun sebaliknya, ketika telah mencapai usia diatas enam puluh lima tahun pria lebih bahagia dibanding wanita. Leung dan Earl (2012) membuktikan bahwa sumber daya yang dimiliki seseorang akan meningkatkan kepuasan hidup di masa pensiun. Sumber daya ini meliputi sumber daya fisik, finansial, sosial, emosi, kognitif, dan motivasi.

Jika melihat berbagai permasalahan yang dialami oleh lansia pensiunan, maka diharapkan dengan tersedianya sumber daya pensiun yang dimiliki dapat meningkatkan kepuasan hidup lansia. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan maka penelitian ini berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana hubungan karakteristik lansia, karakteristik keluarga, dan sumber daya pensiun dengan kepuasan hidup lansia?

2. Bagaimana pengaruh karakteristik lansia, karakteristik keluarga, dan sumber daya pensiun terhadap kepuasan hidup lansia?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sumber daya pensiun terhadap kepuasan hidup lansia pensiunan.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik contoh, karakteristik keluarga, sumber daya pensiun, dan kepuasan hidup lansia pensiunan pria dan wanita.
2. Menganalisis hubungan karakteristik contoh, karakteristik keluarga, dan sumber daya pensiun dengan kepuasan hidup lansia.
3. Menganalisis pengaruh karakteristik lansia, karakteristik keluarga, dan sumber daya pensiun terhadap kepuasan hidup lansia.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Pemerintah
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penentuan kebijakan selanjutnya terkait kesejahteraan pensiunan dan upaya untuk meningkatkan taraf kesejahteraan pensiunan di Indonesia.
2. Bagi Masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat, khususnya bagi para pensiunan agar dapat menyiapkan sumber daya di masa tua karena hal tersebut berhubungan dengan kepuasan hidup yang akan dicapai lansia.
3. Bagi Institusi Pendidikan.
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan bagi perkembangan teori-teori ilmu keluarga terutama yang berkaitan dengan sumber daya dan kepuasan hidup pensiunan.

KERANGKA PEMIKIRAN

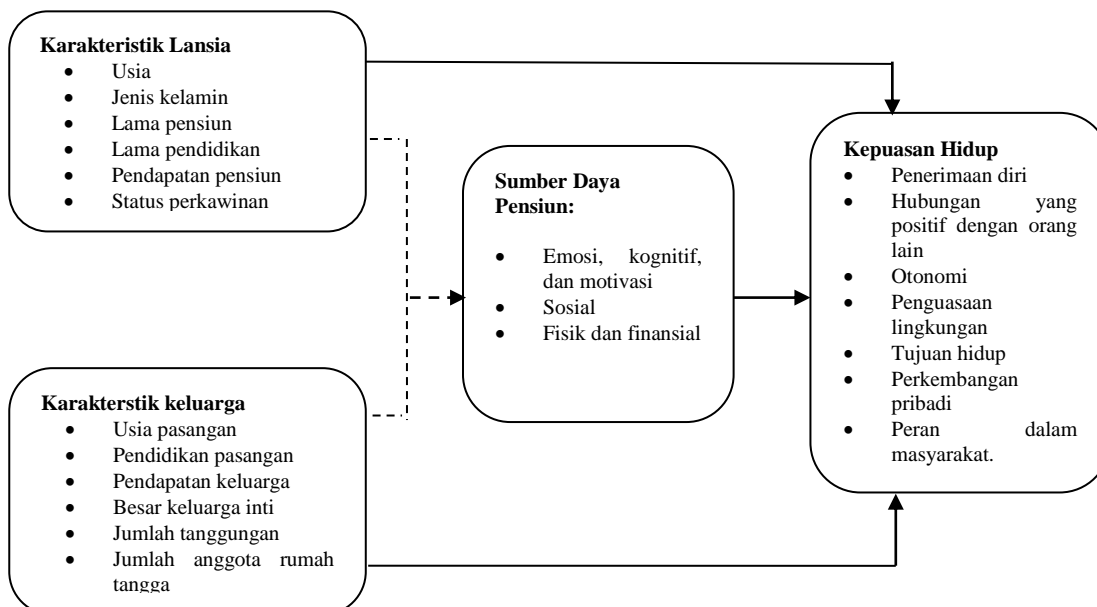
Masa tua identik dengan masa yang penuh dengan kehilangan seperti kehilangan pekerjaan, penghasilan, dan pasangan. Kehilangan pekerjaan merupakan salah tugas perkembangan yang paling sulit dilalui seorang lanjut usia. Pada masa ini sumber daya yang dimiliki lansia sangat penting dalam menunjang kehidupan seseorang. Sumber daya di masa pensiun menjadi salah satu penentu kepuasan hidup yang dirasakan lanjut usia (Leung dan Earl 2012). Sumber daya di masa pensiun dibagi menjadi enam kategori yaitu, sumber daya fisik, finansial, sosial, emosi, kognitif, dan motivasi. (Wang et al. 2011). Persepsi seseorang terhadap kesehatan berhubungan dengan kepuasan hidup (Bader *et al.* 2002). Dukungan sosial sangat diperlukan bagi lansia, bentuk dukungan informasi

ataupun materi dari kerabat akan bermanfaat bagi kesejahteraan lansia (Vaux 1998 dalam Indriana 2011). Keadaan finansial berpengaruh terhadap kepuasan hidup (Ardelt 1997).

Selain itu karakteristik individu seperti status pernikahan berpengaruh positif terhadap kepuasan hidup (Pinquart dan Schlinder 2007 dalam Wang *et al.* 2011). Usia lansia berhubungan negatif dengan kepuasan hidup, hal ini diduga disebabkan karena usia lansia yang semakin menua sehingga membuat fungsi organ tubuh lansia semakin menurun sehingga mengurangi peran atau aktivitas yang memerlukan kekuatan fisik (Djakiman 2013). Semakin besar kehilangan peran atau akibat menurunnya fungsi fisik maka semakin sedikit kepuasan hidup yang dirasakan oleh lansia (Papalia *et al.* 2008).

Status bekerja pasangan berpengaruh negatif terhadap kepuasan hidup (Wang 2007 dalam Wang *et al.* 2011). Selain itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kepuasan hidup yang dirasakan juga semakin tinggi (Amaike 2008). Anggota rumah tangga dan jumlah keluarga diindikasikan memiliki hubungan dengan kepuasan hidup, menurut Iwatsubo (1996) frekuensi berhubungan dengan teman dan kehadiran jaringan sosial berhubungan positif dengan kepuasan hidup lansia. Orang yang tinggal sendirian dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang rendah (Iwatsubo *et al.* 1996). Lansia membutuhkan dukungan sosial khususnya dari keluarga, pasangan dan anak yang tinggal bersama dalam satu rumah (Smet 1994 dalam Indriana 2011).

Menurut Ryff (1989) dalam Muktiarti (1999) kepuasan hidup lansia dengan pendekatan *psychological well-being* dapat diukur dengan penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, perkembangan pribadi serta peran dalam masyarakat. Jika lansia merasa puas dengan hidupnya dan mudah menyesuaikan diri terhadap masa tua maka lansia akan merasa sejahtera dengan hidupnya (Leung dan Earl 2012).



Gambar 1 Hubungan antara karakteristik lansia, karakteristik keluarga, sumber daya pensiun dan kepuasan hidup

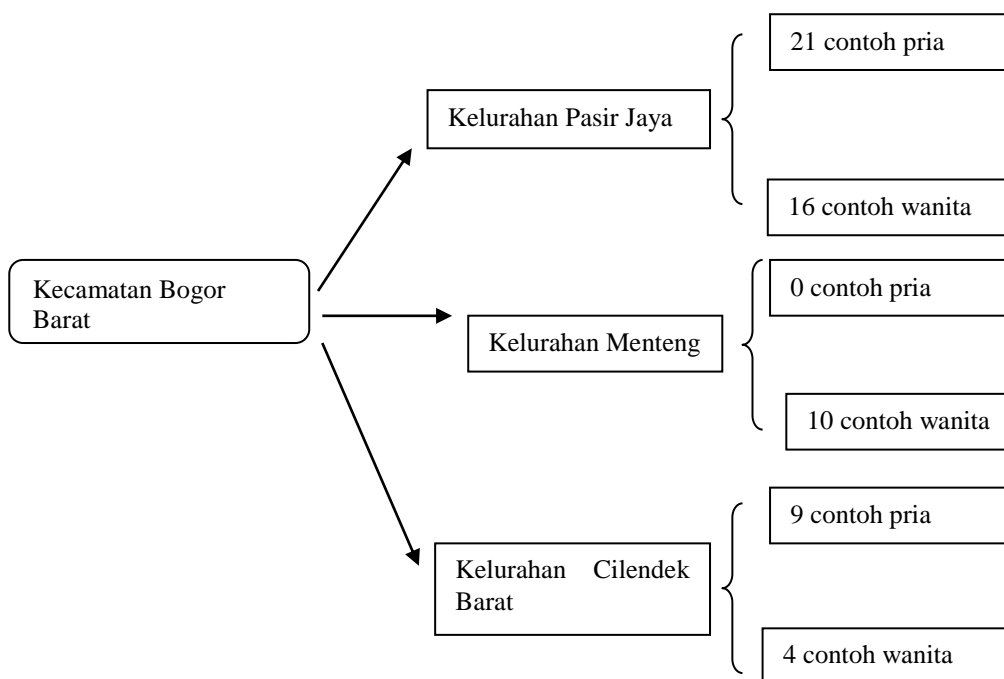
METODE PENELITIAN

Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan di tiga kelurahan yaitu Kelurahan Pasir Jaya, Kelurahan Cilendek Barat, dan Kelurahan Menteng, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan ketiga kelurahan tersebut merupakan kelurahan yang memiliki jumlah lansia terbanyak di Kecamatan Bogor Barat menurut Badan Pusat Statistik Bogor (BPS 2013). Pengambilan data dilakukan pada Bulan Maret sampai April 2014.

Teknik Penarikan Contoh

Populasi penelitian ini adalah lansia yang berusia diatas 58 tahun dan telah melewati masa pensiun minimal satu tahun yang bertempat tinggal di Kelurahan Pasir Jaya, Kelurahan Cilendek Barat, dan Kelurahan Menteng, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Pada masa ini lansia pensiunan sedang berada tahap *Honeymoon Phase* (Atchley 1982 dalam Turner 1991). Pada masa ini sumber daya yang dimiliki pensiunan seperti uang pensiunan telah berkurang atau habis sehingga lansia dapat menilai kepuasan hidup yang dirasakan. Peneliti kemudian memilih 60 orang lansia secara *purposive*, yang terdiri dari 30 lansia pria dan 30 lansia wanita.



Gambar 2 Teknik penarikan contoh

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari contoh melalui

wawancara dengan menggunakan kuesioner meliputi : (1) karakteristik contoh, (2) sumber daya pensiun, (3) kepuasan hidup. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, yakni Badan Pusat Statistik Kota Bogor, studi dari buku, internet dan hasil penelitian-penelitian terdahulu. Data ini digunakan untuk menunjang data penelitian dan pertimbangan penarikan contoh.

Kuesioner sumber daya pensiun dimodifikasi dari Leung dan Earl (2012) yang terdiri atas sumber daya fisik, finansial, sosial, emosi, kognitif, dan motivasi. Jumlah total pernyataan sumber daya adalah 30 item pernyataan yang memiliki delapan pernyataan invers, yaitu memiliki pernyataan negatif dan sisanya memiliki pernyataan positif. Kuesioner ini terdiri atas tiga belas pernyataan mengenai sumber daya emosi, motivasi, dan kognitif, sembilan pernyataan mengenai sumber daya sosial serta delapan pernyataan mengenai sumber daya fisik dan finansial.

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur kepuasan hidup dimodifikasi dari Muktiarti (1999) yang terdiri atas 32 item pernyataan. Kuesioner ini memiliki sepuluh pernyataan negatif dan dua puluh dua pernyataan positif. Di dalam kuesioner ini terdapat lima pernyataan mengenai penerimaan diri, enam pernyataan hubungan positif, empat pernyataan kemandirian, lima pernyataan penguasaan lingkungan, empat pernyataan tujuan hidup, empat pernyataan perkembangan pribadi, empat pernyataan peran dalam masyarakat.

Tabel 1 Variabel, skala data, dan kategori

Variabel	Skala data	Kategori	Ket
Karakteristik Contoh			
Usia contoh	Rasiotahun	
Jenis kelamin	Nominal	[1] Pria [2] Wanita	
Lama pendidikan	Rasio	[1] SD (6 tahun) [2] SMP (9 tahun) [3] SMA (12 tahun) [4] Diploma (13-15 tahun) [5] Sarjana (16 tahun) [6] Pascasarjana (18-21 tahun)	
Riwayat pekerjaan sebelumnya	Nominal	[1] Pegawai Negeri [2] Pegawai Swasta (Wiraswasta, pegawai BUMN)	
Tingkat/jabatan	Nominal	[1] bawah [2] menengah [3] atas	
Lama pensiun	Rasiotahun	
Pendapatan pensiun	Rasio	Rupiah	
Status perkawinan	Nominal	[1] menikah [2] janda/duda [3] tidak menikah	

Variabel	Skala data	Kategori	Ket
Karakteristik keluarga			
Usia pasangan	Rasio	...tahun	
Lama pendidikan pasangan	Rasio	[1] SD (6 tahun) [2] SMP (9 tahun) [3] SMA (12 tahun) [4] Diploma (13-15 tahun) [5] Sarjana (16 tahun) [6] Pascasarjana (18-21 tahun)	
Pendapatan perkapita	Rasio	...rupiah	
Jumlah keluarga inti	Rasio	...orang	
Jumlah tanggungan	Rasio	...orang	
Jumlah anggota rumah tangga	Rasio	...orang	
Sumber daya pensiun (30 item pertanyaan)			Modifikasi kuesioner dari Leung dan Earl (2012). Nilai <i>Cronbach alpha</i> 0.881 dan nilai validitas antara 0.315 sampai 0.628
– Sumber daya emosi, kognitif, dan motivasi	Ordinal	[1] sangat tidak setuju [2] tidak setuju [3] netral [4] setuju [5] sangat setuju	
– Sumber daya sosial			
– Sumber daya fisik dan finansial			
Kepuasan hidup (32 item pertanyaan)			Modifikasi kuesioner dari Muktiarti (1999). Nilai <i>Cronbach alpha</i> 0.851 dan nilai validitas antara 0.181 sampai 0.634
– Penerimaan diri	Ordinal	[1] sangat tidak setuju [2] tidak setuju [3] ragu-ragu [4] setuju [5] sangat setuju	
– Hubungan yang positif dengan orang lain			
– Kemandirian			
– Penguasaan lingkungan			
– Tujuan Hidup			
– Perkembangan pribadi			
– Peran dalam masyarakat			

Pengolahan dan Analisis Data

Instrumen yang telah disusun, diuji reliabilitas dan validitasnya. Uji validitas digunakan untuk menguji apakah instrumen dapat mengukur variabel yang diteliti, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menguji apakah instrument memberikan hasil yang konsisten pada pengukuran yang berulang-ulang. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan program *Microsoft Excel* dan *SPSS versi for Windows*. Pengolahan data meliputi *editing, coding, scoring, entering, cleaning*, dan *analyzing*. Pengkategorian data

menggunakan tiga interval kelas yang sebelumnya skor total ditransformasi ke dalam bentuk indeks dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = \frac{(\text{skor yang dicapai} - \text{nilai minimum})}{(\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum})} \times 100$$

Pengkategorian variabel sumber daya dan kepuasan hidup menggunakan kategori tiga kelompok yaitu:

1. Rendah bila skor <60
2. Sedang bila skor 60-80
3. Tinggi bila skor >80

Analisis data yang digunakan untuk menjawab masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik contoh, karakteristik keluarga, sumber daya pensiun, dan kepuasan hidup dianalisis secara deskriptif untuk memberikan makna terhadap data yang diperoleh.
2. Uji beda digunakan untuk melihat perbedaan skor kepuasan hidup contoh menurut jenis kelamin. Uji beda dilakukan menggunakan *independent sample t-test*.
3. Uji korelasi digunakan untuk melihat hubungan karakteristik contoh karakteristik keluarga, sumber daya pensiun, dan kepuasan hidup.
4. Uji regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik contoh, karakteristik keluarga, dan sumber daya terhadap kepuasan hidup. Uji regresi diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \beta_{12} X_{12} + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Kepuasan hidup
α	= Konstanta regresi
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_{13}$	= Koefisien regresi
X_1	= Usia contoh
X_2	= Jenis kelamin
X_3	= Lama pendidikan
X_4	= Lama pensiun
X_5	= Pendapatan pensiun
X_6	= Status perkawinan
X_7	= Lama pendidikan pasangan
X_8	= Pendapatan perkapita
X_9	= Jumlah keluarga inti
X_{10}	= Jumlah tanggungan
X_{11}	= Jumlah anggota rumah tangga
X_{12}	= Sumber daya
ε	= Galat

Definisi Operasional

Lansia adalah seseorang yang berusia 58 tahun sampai 65 tahun dan melewati masa pensiun minimal satu tahun.

Pendapatan pensiun adalah penghasilan yang diterima lansia dari saat pensiun dan dinyatakan dalam rupiah.

Pendapatan per kapita adalah total pendapatan keluarga contoh dibagi jumlah tanggungan termasuk contoh yang dinyatakan dalam rupiah.

Sumber daya pensiun adalah segala sesuatu yang dimiliki lansia pada masa pensiun yang dapat menunjang kehidupannya, yang dilihat dari aspek sumber daya fisik, finansial, sosial, emosi, kognitif, dan motivasi.

Sumber daya fisik terdiri atas penilaian diri akan status kesehatannya, gangguan kesehatan, dan tenaga yang dimilikinya.

Sumber daya finansial adalah sumber penghasilan yang diperoleh contoh seperti tunjangan pensiun, tabungan, dan investasi, serta penilaian akan tunjangan pensiun yang diperoleh.

Sumber daya sosial adalah dengan siapa contoh berinteraksi, kualitas interaksi, dan dukungan sosial baik berupa materi, informasi atau emosi yang diberikan orang lain.

Sumber daya emosi terdiri atas perasaan positif dan kecerdasan dalam mengelola emosi.

Sumber daya kognitif terdiri atas ingatan, kecepatan memproses, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan mempelajari hal baru.

Sumber daya motivasi adalah suatu derajat/tingkat dimana seseorang mengejar tujuannya walaupun penuh rintangan atau seberapa baik seseorang beradaptasi dengan keadaan hidupnya.

Kepuasan hidup adalah derajat kepuasan lansia dengan pendekatan *psychological well-being* yang diukur dengan penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, perkembangan pribadi, dan peran dalam masyarakat.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Pasir Jaya, Kelurahan Cilendek Barat, dan Kelurahan Menteng. Secara administratif, ketiga kelurahan tersebut masuk ke dalam wilayah Kecamatan Bogor Barat yang merupakan kecamatan terluas di Kota Bogor dengan jumlah penduduk pada tahun 2012 sebanyak 223 168 jiwa (BPS 2013). Kecamatan Bogor Barat memiliki jumlah penduduk lansia terbanyak di Kota Bogor dengan jumlah 15 417 jiwa yang berada pada kisaran usia 55-69 tahun. Kelurahan Pasir Jaya dan Kelurahan Cilendek Barat memiliki 18 Rukun Warga, sedangkan Kelurahan Menteng memiliki 20 Rukun Warga. Rukun warga yang diamati pada Kelurahan Pasir Jaya adalah RW 03, 04, 05, 06, dan 12. Rukun warga yang diamati pada Kelurahan Cilendek Barat adalah RW 06 dan RW 17 sedangkan rukun warga yang diamati pada Kelurahan Menteng adalah RW 11, 16, 17, dan 18.

Karakteristik Contoh dan Karakteristik Keluarga

Karakteristik Contoh. Contoh dalam penelitian ini berada pada rentang usia lansia muda. Rata-rata usia contoh pria adalah 62.10 tahun dan contoh wanita 62.20 serta telah memasuki masa pensiun tahun keenam. Tabel 2 menunjukkan rata-rata lama pendidikan contoh wanita lebih tinggi (13.87 tahun) daripada contoh pria. Lebih dari separuh contoh memiliki penghasilan pensiun rutin bulanan. Rata-rata penghasilan pensiun yang diperoleh contoh wanita lebih besar daripada contoh pria yaitu sebesar Rp2 710 000 dan minimum penghasilan pensiun baik contoh pria maupun wanita adalah Rp 0. Hal ini menunjukkan bahwa contoh tersebut tidak memiliki penghasilan rutin dan kehidupan hanya ditunjang oleh pesangon saat pensiun ataupun ditanggung oleh anak-anaknya. Hampir seluruh (96.7%) contoh pria berstatus menikah, dan sepertiga (33.3%) contoh wanita berstatus janda. Contoh wanita yang tidak memiliki pasangan lebih banyak dibandingkan contoh pria (Tabel 2).

Tabel 2 Keragaan statistik dari karakteristik contoh dan keluarga berdasarkan jenis kelamin

Variabel	Pria				Wanita			
	Min	Max	Rata-rata	St. Dev	Min	Max	Rata-rata	St. Dev
Karakteristik Contoh								
Usia contoh (thn)	58	65	62.10	1.97	58	65	62.10	1.97
Lama pendidikan(thn)	6	20	12.57	3.08	12	18	13.87	1.85
Lama pensiun (thn)	1	17	6.63	3.66	1	16	6.37	3.63
Penghasilan pensiun (Rp/bulan)	0	4000000	1950000	1477416.06	0	4000000	2710000	1158937.72
Karakteristik Keluarga								
Usia pasangan (tahun)	49	63	57.10	3.86	59	73	65.40	3.47
Lama pendidikan pasangan (thn)	6	19	10.72	3.60	12	20	14.65	2.85
Pendapatan per kapita (Rp/bulan)	0	6000000	1650000	1.53	0	9250000	2899500	1.75 x 10 ⁶
Besar keluarga inti (orang)	3	8	5	2	2	7	5	2
Jumlah tanggungan (orang)	1	6	3	1	1	3	2	1
Jumlah anggota rumah tangga (orang)	2	7	4	2	1	7	4	2

Karakteristik Keluarga. Sebagian besar (81.6%) contoh dalam penelitian ini masih memiliki pasangan. Rata-rata usia pasangan contoh pria lebih muda yaitu 57.10 tahun sedangkan usia pasangan contoh wanita lebih tua yaitu 65.40 tahun. Rata-rata pendapatan perkapita pada contoh wanita lebih besar daripada

contoh pria yaitu sebesar Rp2 899 500. Rata-rata contoh memiliki besar keluarga inti lima orang dan jumlah anggota rumah tangga sebesar empat orang serta jumlah tanggungan dua sampai tiga orang (Tabel 2). Anak-anak dari contoh kebanyakan telah bekerja sehingga tidak menjadi tanggungan contoh lagi. Besar keluarga inti adalah anak, pasangan, dan contoh baik yang tinggal dalam satu rumah maupun berbeda. Anggota rumah tangga adalah orang yang tinggal dalam bersama dalam satu rumah bersama contoh baik merupakan tanggungan maupun bukan tanggungan seperti pembantu, anak, dan cucu.

Tabel 3 menunjukkan jenis pekerjaan yang dimiliki contoh sebelum pensiun. Lebih dari separuh contoh (66.7%) merupakan pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan satu per tiga (33.3%) contoh merupakan pensiunan BUMN/swasta.

Tabel 3 Sebaran karakteristik contoh berdasarkan jenis pekerjaan dan jenjang pendidikan

Jenis Pekerjaan	Pria		Wanita		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	17	56.7	23	76.7	40	66.7
BUMN/Swasta	13	43.3	7	23.3	20	33.3
Total	30	100.0	30	100.0	60	100.0

Sumber Daya Pensiun

Sumber daya pensiun terbagi menjadi tiga dimensi yaitu sumber daya emosi, kognitif, dan motivasi; sumber daya sosial; dan sumber daya fisik dan finansial. Berdasarkan hasil penelitian baik lansia pria maupun lansia wanita memiliki rata-rata sumber daya sosial yang lebih tinggi dibandingkan sumber daya yang lain (Tabel 4).

Tabel 4 Keragaan statistik dari dimensi sumber daya pensiun berdasarkan jenis kelamin

Sumber daya	Pria			Wanita			ρ -value
	Min	Max	Rata-rata	Min	Max	Rata-rata	
Sumber daya emosi, kognitif, dan motivasi	61.1	97.2	76.6	59.4	90.3	74.7	0.394
Sumber daya sosial	72.2	100.0	81.5	63.9	100.0	83.5	0.356
Sumber daya fisik dan finansial	56.2	96.9	78.3	59.4	96.9	79.9	0.540
Total sumber daya	65.0	96.4	78.2	65.0	93.6	78.5	0.970

Sumber daya sosial merujuk pada dukungan sosial dimana dukungan sosial dibagi menjadi tiga sub dimensi yaitu sumber, kualitas hubungan, dan dukungan sosial. Seluruh contoh (100%) memperoleh dukungan informasional dari orang lain dan hampir seluruh contoh (90%) menerima dukungan emosi dari orang lain (Lampiran 1). Sebesar 36.7 persen contoh wanita merasa tidak mendapat bantuan dalam bentuk nyata dari orang lain. Hal ini disebabkan contoh wanita masih tetap dapat melakukan kegiatan rumah tangga tanpa bantuan orang lain. Hal ini berbeda dengan contoh pria, hanya sebesar 6.7 persen yang tidak mendapat bantuan nyata dari orang lain. Kebanyakan contoh pria mendapat bantuan dari istri dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Berdasarkan hasil uji *independent sample T-test* tidak ada perbedaan yang nyata antara sumber daya sosial yang dimiliki lansia

pria maupun wanita meskipun rata-rata skor lansia wanita sedikit lebih tinggi daripada lansia pria (Tabel 4).

Rata-rata sumber daya fisik dan finansial lebih rendah daripada sumber daya sosial. Sumber daya fisik yang dimiliki rendah disebabkan lansia pria (16.7%) dan lansia wanita (13.3%) masih merasa terganggu dengan penyakit yang diderita (Lampiran 1). Sumber daya finansial yang dimiliki lansia cenderung rendah. Hal ini dapat terlihat pada Lampiran 1, sebanyak 20 persen contoh pria dan 16.7 persen contoh wanita tidak memiliki tabungan di masa tua. Selain itu sebagian besar contoh pria (56.6%) dan wanita (53.33%) hanya memiliki investasi berupa rumah yang ditinggalkannya. Berdasarkan hasil uji *independent sample T-test* tidak ada perbedaan yang nyata antara sumber daya fisik dan finansial yang dimiliki lansia pria maupun wanita walaupun rata-rata skor lansia wanita sedikit lebih tinggi daripada lansia pria.

Sumber daya emosi, kognitif, dan motivasi paling sedikit dimiliki oleh lansia pria dan wanita. Berdasarkan sebaran jawaban yang dapat dirujuk pada Lampiran 1, sebanyak 26.7 persen contoh pria dan 26.6 persen wanita masih merasa memiliki banyak kendali dalam hidupnya. Selain itu sebanyak 46.6 persen contoh pria dan 63.4 persen contoh wanita merasa sering lupa menyimpan barang. Kurang dari satu per tiga contoh pria (26.6%) dan wanita (20%) merasa sulit untuk membuat keputusan sendiri. Berdasarkan hasil uji *independent sample T-test* tidak ditemukan adanya perbedaan yang nyata diantara keduanya. Total sumber daya tidak menunjukkan perbedaan yang nyata antara sumber daya pria maupun wanita, meskipun rata-rata sumber daya yang dimiliki lansia pria sedikit lebih tinggi dari lansia pria (Tabel 4).

Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa proporsi terbesar lansia pria (66.7%) maupun lansia wanita (70.0%) memiliki sumber daya yang tergolong sedang dan sisanya tergolong tinggi. Tidak ada contoh yang memiliki sumber daya yang tergolong rendah (Tabel 5).

Tabel 5 Sebaran contoh berdasarkan kategori sumber daya pensiun dan jenis kelamin

Sumber daya pensiun	Pria		Wanita	
	n	%	n	%
Rendah	0	0.0	0	0.0
Sedang	20	66.7	21	70.0
Tinggi	10	33.3	3	30.0
Total	30	100.0	30	100.0

Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup terbagi menjadi tujuh dimensi yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, perkembangan pribadi, dan peran dalam masyarakat. Penerimaan diri merupakan ciri utama kesehatan mental dimana orang yang memiliki penerimaan yang baik mampu menerima dirinya apa adanya dan bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupannya. Orang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mampu menerima aspek baik maupun buruk yang ada dalam dirinya serta memiliki pandangan positif terhadap masa lalunya. Hampir seluruh contoh baik pria (93.4%) maupun wanita

(80%) setuju bahwa mereka tetap merasa percaya diri meskipun telah mengalami banyak perubahan ketika usia bertambah (Lampiran 2). Akan tetapi masih terdapat contoh pria (26.6%) dan contoh wanita (23.3%) yang merasa masa muda bukanlah masa yang indah. Penerimaan diri antara lansia pria dan wanita tidak menunjukkan adanya perbedaan yang nyata.

Tabel 6 Keragaan statistik dari dimensi kepuasan hidup berdasarkan jenis kelamin

Kepuasan hidup	Pria			Wanita			ρ -value
	Min	Max	Rata-rata	Min	Max	Rata-rata	
Penerimaan diri	60	95	79.50	70	95	80.67	0.560
Hubungan positif dengan orang lain	60	92	74.27	56	92	77.60	0.132
Penguasaan lingkungan	60	100	79.50	45	100	75.50	0.147
Otonomi	56	100	84.17	62	94	83.13	0.649
Perkembangan pribadi	44	100	78.33	50	100	77.08	0.725
Tujuan hidup	69	100	84.79	75	100	85.83	0.630
Peran dalam masyarakat	62	100	79.58	56	94	75.63	0.163
Total kepuasan hidup	69	96	80.21	65	96	79.76	0.803

Seseorang yang baik dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain memiliki hubungan hangat dengan orang lain dan saling percaya, serta rasa empati dan afeksi yang tinggi. Berdasarkan sebaran jawaban pada Lampiran 2, lansia wanita (73.4%) yang suka mencurahkan perasaan kepada teman lebih banyak dibandingkan lansia pria (36.7%). Hal tersebut disebabkan lansia pria lebih tertutup untuk mencurahkan perasaannya kepada orang lain. Berdasarkan hasil uji *independent sample T-test* tidak ada perbedaan antara lansia pria maupun wanita pada dimensi ini.

Dimensi penguasaan lingkungan menjelaskan kemampuan seseorang dalam menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik adalah orang yang mampu mengatur lingkungan, menyusun sejumlah aktivitas eksternal, serta mampu mengubah kondisi sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini terlihat pada Lampiran 2, seluruh (100%) lansia pria masih dapat bepergian seorang diri sedangkan masih terdapat lansia wanita (6.6%) yang tidak dapat bepergian sendiri. Sebanyak 36.7 persen lansia pria dan 30.0 persen lansia wanita jarang berkunjung atau dikunjungi oleh tetangga. Berdasarkan hasil uji *independent sample T-test* tidak ada perbedaan antara lansia pria maupun wanita pada dimensi penguasaan lingkungan.

Otonomi merupakan dimensi dengan rata-rata skor kedua terbesar yang dimiliki contoh (Tabel 6). Otonomi berarti mampu menentukan pilihannya sendiri, mandiri, dan mampu mengatur tingkah laku. Orang yang baik dalam dimensi ini adalah orang yang tidak terpengaruh akan tekanan sosial ataupun penilaian orang lain terhadap dirinya sehingga mampu memutuskan sesuatu secara mandiri. Hampir seluruh lansia pria (96.7%) dan lansia wanita (80.0%) tetap merasa percaya diri dan tidak peduli terhadap pendapat buruk orang lain. Akan tetapi Lansia pria (46.6%) dan wanita (53.4%) merasa kurang percaya diri terhadap pendapatnya sendiri. Tabel 6 menunjukkan tidak adanya perbedaan antara otonomi lansia pria maupun wanita.

Dimensi perkembangan pribadi menjelaskan mengenai kemampuan seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya. Salah satu hal penting dalam

dimensi ini adalah adanya keterbukaan terhadap pengalaman dan menyadari akan potensi yang masih dimilikinya. Lansia pria (36.7%) dan lansia wanita (26.7%) merasa tidak ingin terlibat dengan kegiatan yang dapat mengembangkan potensi diri (Lampiran 2). Tabel 6 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang nyata antara perkembangan pribadi lansia pria dan wanita ($p\text{-value} > 0.05$).

Tujuan hidup merupakan dimensi dengan rata-rata skor yang paling tinggi baik pada contoh lansia pria maupun wanita (Tabel 6). Seseorang dikatakan memiliki tujuan hidup yang baik ketika ia merasa bahwa kehidupannya sekarang dan dulu sangat berarti serta memiliki target yang ingin dicapai dalam kehidupannya. Seluruh contoh (100%) merasa memperbanyak ibadah merupakan tujuan hidupnya saat ini. Berdasarkan hasil uji *independent sample T-test* tidak ada perbedaan yang nyata antara tujuan hidup yang dimiliki lansia pria maupun wanita.

Dimensi peran dalam masyarakat digambarkan dengan pengakuan masyarakat terhadap lanjut usia di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Tabel 6 menunjukkan skor lansia pria pada dimensi ini 79.58 dan lansia wanita 75.63. Berdasarkan Lampiran 2, lansia pria (70%) lebih sering dimintai pendapat oleh masyarakat sekitar tempat tinggalnya daripada lansia wanita (50%). Namun berdasarkan hasil uji *independent sample T-test* tidak ditemukan adanya perbedaan antara lansia pria maupun wanita pada dimensi ini. Total kepuasan hidup menunjukkan tidak adanya perbedaan nyata antara kepuasan hidup pria maupun wanita, meskipun rata-rata skor kepuasan hidup lansia pria sedikit lebih tinggi dari lansia wanita. (Tabel 6).

Tabel 7 menunjukkan satu dari dua lansia pria memiliki kepuasan hidup tinggi dan sisanya sedang. Lebih dari separuh lansia wanita memiliki kategori kepuasan hidup sedang. Berdasarkan sebaran jawaban pada Lampiran 2, contoh cenderung merasa jarang dimintai pendapat oleh masyarakat, jarang berkunjung ke tetangga, dan tidak suka mencurahkan perasaan kepada teman serta tidak yakin terhadap pendapat sendiri.

Tabel 7 Sebaran contoh berdasarkan kategori kepuasan hidup dan jenis kelamin

Kepuasan Hidup	Pria		Wanita	
	n	%	n	%
Rendah	0	0.0	0	0.0
Sedang	15	50.0	16	53.3
Tinggi	15	50.0	14	46.7
Total	30	100.0	30	100.0

Hubungan antara karakteristik contoh, karakteristik keluarga, dan sumber daya pensiun dengan kepuasan hidup

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson*, diperoleh hasil terdapat hubungan positif signifikan antara lama pendidikan contoh, pendapatan perkapita, dan sumber daya dengan kepuasan hidup lansia. Hal ini berarti semakin lama pendidikan yang ditempuh oleh contoh, semakin tinggi pendapatan perkapita, dan semakin banyak sumber daya yang dimiliki maka kepuasan hidup yang dirasakan juga semakin tinggi (Tabel 8).

Tabel 8 Hasil uji korelasi antara karakteristik contoh, karakteristik keluarga, dan sumber daya pensiun dengan kepuasan hidup

Variabel	Kepuasan hidup
Usia contoh (tahun)	0.002
Jenis kelamin (0=wanita, 1=pria)	0.033
Lama pensiun (tahun)	-0.102
Lama pendidikan contoh (tahun)	0.354**
Penghasilan pensiun (rupiah)	0.245
Status perkawinan (0=janda/duda, 1=menikah)	0.076
Usia pasangan (tahun)	0.111
Lama pendidikan pasangan (tahun)	0.237
Pendapatan per kapita (rupiah)	0.297*
Status bekerja pasangan (0=tidak bekerja, 1=tidak bekerja)	0.220
Besar keluarga inti (orang)	-0.236
Jumlah tanggungan (orang)	-0.002
Jumlah anggota rumah tangga (orang)	-0.137
Sumber daya pensiun	0.704**

Pengaruh karakteristik contoh, karakteristik keluarga, dan sumber daya terhadap kepuasan hidup lansia

Tabel 9 menunjukkan model regresi yang *fit* digunakan untuk menguji pengaruh karakteristik contoh, karakteristik keluarga, dan sumber daya pensiun terhadap kepuasan hidup lansia. Variabel usia pasangan tidak termasuk ke dalam model karena memiliki multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya yaitu variabel status menikah.

Tabel 9 Hasil uji regresi antara karakteristik contoh, karakteristik keluarga, dan sumber daya terhadap kepuasan hidup

Variabel bebas	Kepuasan Hidup		
	B Tidak Tertandarisasi	Beta Terstandarisasi	Sig.
Usia contoh (tahun)	0.453	0.100	0.464
Jenis kelamin (0=wanita, 1=pria)	0.935	0.054	0.710
Lama pendidikan contoh (tahun)	0.053	0.016	0.922
Lama pensiun (tahun)	-0.087	-0.036	0.784
Penghasilan pensiun (rupiah)	1.065×10^{-6}	0.167	0.381
Status menikah (0=janda/duda, 1=menikah)	-2.309	-0.104	0.741
Lama pendidikan pasangan (tahun)	0.272	0.185	0.524
Status bekerja pasangan (0=tidak bekerja, 1=bekerja)	0.858	0.049	0.725
Pendapatan per kapita (rupiah)	-8.827×10^{-7}	-0.177	0.337
Besar keluarga inti (orang)	-0.458	-0.063	0.632
Jumlah tanggungan (orang)	0.286	0.027	0.846
Jumlah anggota rumah tangga (orang)	0.583	0.114	0.403
Sumber daya pensiun	0.586	0.693	0.000**

Adjusted R Square : 0.402

Model menunjukkan nilai *Adjusted R-square* sebesar 0.402, artinya model ini hanya menjelaskan 40.2 persen variabel yang memengaruhi kepuasan hidup lansia dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dalam model ini, sumber daya merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kepuasan hidup lansia ($\beta = 0.693; \rho \leq 0.01$). Hal ini berarti

bahwa penambahan satu satuan sumber daya pensiun akan menaikkan kepuasan hidup sebesar 0.693 poin (Tabel 9).

PEMBAHASAN

Sumber daya pensiun yang dimiliki oleh sebagian besar lansia pria maupun wanita adalah sumber daya sosial. Sumber daya sosial biasanya merujuk pada dukungan sosial yang dibagi menjadi tiga sub dimensi, yaitu sumber hubungan sosial, kualitas hubungan sosial, dan jenis dukungan sosial. Terdapat dua jenis sumber dukungan sosial yaitu hubungan dengan keluarga, teman dan pasangan, serta aktivitas sosial (Lampiran 1). Kehadiran pasangan, keluarga, teman dan kelompok sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan pensiun (Kim dan Moen 2001 dalam Leung dan Earl 2012). Pada penelitian ini secara umum kondisi fisik contoh mengalami beberapa penurunan karena hal ini sejalan dengan bertambahnya usia. Begitu pula dengan performa kognitif yang menurun. Namun kebanyakan contoh dapat menerima kondisi fisiknya dengan ikhlas. Dari hasil penelitian juga menemukan bahwa contoh banyak melakukan aktivitas sosial seperti pengajian atau mengurus cucu. Namun pada usia ini motivasi contoh untuk mempelajari keterampilan baru menurun karena lebih memilih untuk melakukan kegiatan rutinya.

Kepuasan hidup yang dirasakan oleh kedua kelompok lansia sudah cukup baik, artinya tidak ada lansia yang memiliki kepuasan hidup yang rendah. Pada saat seorang individu memasuki masa lanjut, tahap perkembangan terakhir yang dilalui adalah *integrity versus despair* (Erikson 1963 dalam Hearn *et al.* 2011). *Integrity* merupakan fokus utama seorang individu yang setelah pensiun. Erikson menggambarkan orang yang mencapai tahap integritas adalah orang yang dapat menerima kehilangan-kehilangan, kesedihan dan kematian pasangan serta memelihara hubungan dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Orang yang berada pada tahap *despair* adalah orang yang mengalami banyak penyesalan dalam hidup karena banyaknya tujuan atau keinginan yang belum tercapai. Pada masa usia lanjut, orang akan menilai kehidupan yang dijalani dengan puas atau tidak puas. Orang yang merasa puas dengan hidupnya berarti telah mencapai tahap *integrity* sedangkan orang yang tidak puas berada pada tahap *despair*.

Hasil uji beda menunjukkan tidak adanya perbedaan antara kepuasan hidup lansia pria maupun wanita. Namun, rata-rata skor kepuasan hidup lansia pria sedikit lebih tinggi daripada lansia wanita. Hal ini disebabkan lansia pria merasa lebih bebas dari tanggungjawab pada masa pensiun, sedangkan tanggungjawab wanita masih terus berlanjut, bahkan meningkat pada saat suaminya lebih banyak tinggal di rumah (Hurlock 2011).

Berdasarkan hasil uji korelasi, ditemukan adanya hubungan positif antara lama pendidikan contoh dengan kepuasan hidup lansia. Hal ini berarti lansia yang menempuh pendidikan lebih tinggi akan merasakan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Pendidikan tidak hanya dapat menentukan status pekerjaan dan pendapatan tetapi juga memengaruhi setiap aspek dalam kehidupan pensiun. Hal ini sejalan dengan penelitian Amaike (2008) yang menemukan bahwa pendidikan menjadi

faktor yang penting dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan di masa pensiun. Lansia dengan pendidikan yang tinggi akan menilai status kesehatannya dengan baik sedangkan lansia dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah menilai kesehatannya dengan buruk. Djakiman (2013) menyatakan pendidikan yang ditempuh lansia berhubungan positif dengan kepuasan hidupnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai membuat seseorang memiliki pemikiran dan pemahaman yang lebih luas dan terbuka terhadap pengalaman baru.

Terdapat hubungan positif antara pendapatan per kapita dengan kepuasan hidup lansia. Lansia dengan pendapatan tinggi akan merasa lebih puas dengan hidupnya karena dengan pendapatan tinggi lansia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya (Djakiman 2013). Pensiunan membutuhkan lebih dari sekadar dana pensiun untuk hidup dengan nyaman (Turner 1986). Menurut Schiamberg (1980) sumber penghasilan lansia berasal dari uang pensiunan, pekerjaan (jika masih bekerja), serta bantuan dari masyarakat maupun dari relasi. Hasil penelitian menunjukkan sumber daya berhubungan sangat signifikan dengan kepuasan hidup lansia. Sumber daya terdiri atas sumber daya motivasi, emosi, dan kognitif, sumber daya sosial serta sumber daya fisik dan finansial. Hal ini sejalan dengan penelitian Leung dan Earl (2012) yang menyatakan bahwa sumber daya yang dimiliki individu pada masa pensiun berhubungan dengan kepuasan hidupnya. Kim dan Moen (2002) menjelaskan bahwa sumber daya finansial, sumber daya personal dan hubungan sosial berhubungan dengan perubahan kepuasan hidup.

Hasil uji pengaruh juga menunjukkan sumber daya menjadi faktor yang memengaruhi kepuasan hidup yang dirasakan lansia. Menurut Bader, Rogers dan Barusch (2002) lansia yang memiliki dukungan sosial yang terbatas akan memiliki kepuasan hidup yang rendah. Menurut Hurlock (2011) beberapa kondisi yang menunjang kebahagiaan pada masa usia lanjut adalah terus berpartisipasi dengan kegiatan yang berarti dan menarik, diterima oleh kelompok sosial dan memperoleh respek dari kelompok sosial, serta menikmati kegiatan sosial yang dilakukan dengan kerabat keluarga maupun teman. Keadaan keuangan yang cukup untuk memenuhi seluruh keinginan dan kebutuhan juga menunjang kebahagiaan pada lansia. Chappell dan Badger (1989) dalam Santrock (1997) menyatakan gaya hidup yang aktif berhubungan dengan kepuasan hidup pada lansia, lansia yang rutin mengikuti ibadah, bertemu dengan masyarakat, pergi berjalan-jalan, dan rutin berolahraga akan lebih puas dengan hidupnya daripada lansia yang hanya tinggal diam di rumah. Lansia yang memiliki jejaring sosial yang luas dengan teman ataupun keluarga juga lebih puas dengan hidupnya daripada lansia yang terisolasi secara sosial. Lansia yang lebih sering bertemu dengan anggota keluarga dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih besar (Iwatsubo *et al.* 1996). Selain itu, olahraga secara teratur dapat menguatkan jantung dan paru-paru serta menurunkan stress. Olahraga tersebut juga dapat meningkatkan kewaspadaan mental dan performa kognitif, dapat membantu menekan kecemasan dan depresi menengah (Papalia *et al.* 2008). Lansia yang memiliki masalah kesehatan dan masalah mental merasa hidupnya kurang puas (Iwatsubo *et al.* 1996).

Keterbatasan dari penelitian adalah sumber daya pensiun yang diukur adalah sumber daya yang dimiliki lansia pada saat ini sehingga penelitian ini hanya dapat mengukur kepuasan hidup yang dipengaruhi sumber daya yang dimiliki pada saat ini. Selain itu kepuasan hidup yang diukur lebih tepatnya merupakan sebuah proses kegiatan yang dilakukan individu dalam masa lansia. Instrumen kepuasan

hidup mengukur persepsi lansia tentang kepuasan hidupnya dengan pilihan jawaban tidak setuju, setuju, netral, setuju atau sangat setuju.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Rata-rata usia lansia pada penelitian ini adalah 62 tahun dengan lama pensiun 6 tahun. Rata-rata sumber daya pensiun tertinggi yang dimiliki contoh adalah sumber daya sosial. Dua pertiga contoh memiliki sumber daya tergolong kategori sedang dan tidak ada perbedaan nyata antara sumber daya pensiun yang dimiliki lansia pria maupun wanita. Kepuasan hidup lansia pria maupun wanita pensiunan cukup baik serta tidak ada perbedaan yang nyata antara kepuasan hidup lansia pria dan wanita. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, semakin tinggi pendapatan dan semakin banyak sumber daya pensiun yang dimiliki akan meningkatkan kepuasan hidup yang dirasakan lansia. Faktor yang memengaruhi kepuasan hidup lansia pada masa pensiun adalah sumber daya pensiun.

Saran

Lansia pada masa pensiun sebaiknya mempersiapkan lebih matang sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya yang masih dapat ditingkatkan seperti sumber daya fisik dengan cara olahraga ataupun rutin melakukan pemeriksaan kesehatan baik di Puskesmas atau Posbindu. Keikutsertaan lansia dalam kegiatan sosial seperti pengajian, bergabung dalam suatu komunitas yang dapat meningkatkan wawasan juga akan meningkatkan kepuasan hidup. Selain itu individu sebaiknya meningkatkan pendidikan sebelum memasuki masa lansia karena berdasarkan hasil penelitian pendidikan yang tinggi akan meningkatkan kepuasan hidup. Institusi atau perusahaan sebaiknya meningkatkan lagi program-program masa persiapan pensiun agar para pekerja dapat mempersiapkan diri menghadapi masa pensiun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaike B. 2008. Education as a correlate of life satisfaction among retired older people in Lagos State [Internet]. [diunduh 2014 Mei 27]. Tersedia pada <http://uaps2011.princeton.edu/papers/110358>.
- Ardelt M. 1997. Wisdom and life satisfaction in old age. *Journal of Gerontology : Psychological sciences*. 52B(1) : 15-27.
- Bader SHA, Roger A, Barusch AS. 2002. Predictors of life satisfaction in Frail elderly. *Journal of Gerontology Social Work* [Internet]. [diunduh 2014 Mei 27];38(3). Tersedia pada ftp://www.saudiacademy.net/MyRootFiles_Saudi

- Academy/Unnamed%20Site%20/HowardSocial%20Work/SW/Predictors%20of%20life%20satisfaction%20in%20frail%20elderly.pdf.
- Bender KA, Jivan NA. 2005. What makes retirees happy?. Di dalam: Center for retirement research at Boston College, editor. *An issue in Brief Center For Retirement Research at Boston College* [Internet]. [diunduh 2014 Jun 24]. Tersedia pada http://retirementcoachtexas.com/What_Makes_Retirees_Happy_Center%20for%20Ret.%20Research.pdf.
- [BKN] Badan Kepegawaian Negara. 2014. Batas usia pensiun pegawai negeri sipil [internet]. [1 Apr 2014]. Diunduh dari www.bkn.go.id/peraturan-terbaru.html
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kota Bogor. 2013. Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut kelompok umur.
- Djakiman R. 2013. Hubungan dukungan sosial, tingkat religiusitas dengan kepuasan hidup lansia pria dan wanita [Skripsi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Duvall E, Miller CM. 1985. *Marriage and Family Development 6th ed.* New York (US): Harper & Row Publisher.
- Heybroek L. 2011. *Life Satisfaction and Retirement: A Latent Growth Mixture Modelling Approach.* Australia (AU) : University of Melbourne.
- Hayslip B, Panek PE. 1989. *Adult Development and Aging.* Amerika Serikat (US): Harper & Row Publisher.
- Hearn S, Saulnier G, Strayer J, Glenham M, Koopman R, Marcia J. 2011. Between integrity and despair: toward construct validation of erikson's eighth stage.
- Hurlock E.B. 2011. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima.* Jakarta (ID): Erlangga.
- Indriana Y, Desiningrum DR, Krsitiana IF. 2011. Religiositas, keberadaan pasangan dan kesejahteraan sosial (social well being) pada lansia binaan pmi cabang semarang. *Jurnal Psikologi Undip* [Internet]. [diunduh 2014 Mei 31]; 10(2). Tersedia pada <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2900>.
- Iwatsubo Y, Derriennic F, Cassou B, Poitrenaud J. 1996. Predictors of life satisfaction amongst retired people in paris. *International Journal of Epidemiology* [Internet]. [diunduh 2014 Mei 27]; 25(1) : 160-170. Tersedia pada <http://ije.oxfordjournals.org/content/25/1/160.full.pdf>.
- Kim, Moen. 2002. Retirement transitions, gender, and psychological well-being: a life-course, ecological model. *Journal of Gerontology* [Internet]. [diunduh 2014 Mei 27]; 57B(3): 212-222. Tersedia pada <http://www.soc.umn.edu/~moen/PDFs/Retirement%20Transitions,%20Gender%20and%20Psychological%20Well-Being.pdf>.
- Leung CSY, Earl JK. 2012. Retirement resources inventory: construction, factor structure and psychometric properties. *Journal of Vocational Behavior* [Internet]. [diunduh 2014 Februari 24]; 81:171-182. Tersedia pada <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0001879112000966>.
- Martono H. 2008. Gerakan nasional pemberdayaan lanjut usia. *Gemari* : 89 (66-67).
- Muktiarti H. 1999. Kepuasan hidup pada lanjut usia ditinjau dari interaksi sosial [skripsi]. Semarang (ID) : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.

- Papalia D, Old SW. 1981. *Human Development Second Edition*. Amerika(US) : McGraw-Hill, Inc.
- _____, Feldman, R. D. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta (ID) : Kencana Prenada Media Grup.
- Ryff CD, Singer B. 1996. Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and implications for Psychotherapy. *Journal of Psychother Psychosom*. 65:14-23.
- Santrock JW. 1997. *Life-Span Development*. Amerika (US): Times Mirror Higher Education Group, Inc.
- Schiamborg LB. 1980. *Human Development*. New York(US) : Macmillan Publishing Co, Inc.
- Turner. 1986. *Contemporary Adulthood Third Edition*. Amerika (US): College Publishing.
- _____, Helms DB. 1991. *Lifespan Development Fourth Edition*. Amerika (US) : Holt, Rinchart and Winson, Inc.
- Wang M, Kene H, Hanna V S. 2011. Retirement Adjustment: A Review of Theoretical and Empirical Advancements [internet]. [diunduh 26 Feb 2014] . Amerika (US) : Advance online publication. doi: 10.1037/a0022414.
- [WHO] World Health Organization. 2013. Prevalences of dementia and cognitive impairment among older people in sub-Saharan Africa: a systematic review. Buletin WHO.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sebaran jawaban sumber daya pensiun

Dimensi	Pria				Wanita					
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	N	Setuju	Sangat setuju	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	N	Setuju	Sangat setuju
Sumber daya emosi, kognitif, dan motivasi										
Selalu merasa positif	0	0	0	66.7	33.3	0	0	13.3	46.7	40.0
Dapat merasakan emosi sendiri	0	0	3.3	70.0	26.7	0	0	0	73.3	26.7
Paham bahwa emosi dapat memengaruhi perilaku	0	0	3.3	56.7	40.0	0	0	0	73.3	26.7
Mampu mengendalikan emosi	0	0	10.0	63.3	26.7	0	0	6.7	63.3	30.0
Banyak memiliki kendali dalam hidup	0	16.7	10.0	50.0	23.3	0	3.3	23.3	60.0	13.3
Merasa diri bermanfaat	0	0	13.3	53.3	33.3	0	0	20.0	60.0	20.0
Jarang lupa menyimpan barang	0	13.3	33.3	23.3	30.0	0	6.7	56.7	30.0	6.7
Mampu mengingat kejadian yang berlalu	0	0	3.3	50.0	46.7	0	0	0	66.7	33.3
Mudah mengingat kata	0	3.3	20.0	60.0	10.0	0	3.3	16.7	73.3	6.7
Mampu mempelajari pengetahuan baru	0	3.3	33.3	50.0	13.3	0	13.3	23.3	60.0	3.3
Cepat mengingat sesuatu yang diperlukan	0	3.3	10.0	73.3	13.3	0	3.3	10.0	80.0	6.7
Selalu bisa mengatasi masalah	0	0	3.3	63.3	33.3	0	0	0	76.7	23.3
Mudah membuat keputusan	0	3.3	23.3	63.3	10.0	0	3.3	16.7	70.0	10.0
Meningkatkan usaha ketika kesulitan	0	0	0	63.3	36.7	0	0	3.3	73.3	23.3
Tetap berusaha mencapai keinginan meskipun mustahil	0	16.7	36.7	36.7	10.0	0	30.0	6.7	30.0	13.3
Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan	0	0	3.3	73.3	23.3	0	0	6.7	70.0	23.3
Mencari bantuan ketika kesulitan	0	3.3	3.3	63.3	30.0	0	0	3.3	80.0	16.7
Tidak memiliki harapan yang belum tercapai	0	3.3	13.3	40.0	43.3	3.3	10.0	6.7	33.3	46.7

Dimensi	Pria					Wanita				
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	N	Setuju	Sangat setuju	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	N	Setuju	Sangat setuju
Sumber daya sosial										
Punya banyak teman yang rutin berhubungan	0	3.3	6.7	63.3	26.7	0	0	3.3	50.0	46.7
Punya anggota keluarga yang rutin berhubungan	0	0	0	43.3	56.7	0	0	0	30.0	70.0
Punya banyak kenalan dari berbagai kelompok	0	3.3	3.3	66.7	26.7	3.3	0	0	60.0	36.7
Hubungan dengan teman mendukung hidup	0	0	3.3	63.3	33.3	0	0	3.3	56.7	40.0
Hubungan dengan anggota keluarga mendukung hidup	0	0	0	50.0	50.0	0	0	0	36.7	63.3
Hubungan dengan kenalan dari berbagai kelompok mendukung hidup	0	0	6.7	50.0	43.3	0	0	3.3	43.3	53.3
Menerima dukungan informasional dari orang lain	0	0	0	90.0	10.0	0	0	0	80.0	20.0
Menerima dukungan emosi dari orang lain	0	0	0	93.3	6.7	0	0	3.3	93.3	6.7
Mendapat bantuan dalam bentuk nyata dari orang lain	0	0	6.7	73.3	20.0	0	10.0	26.7	40.0	23.3
Sumber daya fisik dan finansial										
Kondisi kesehatan baik secara umum	0	0	0	73.3	26.7	0	3.3	3.3	63.3	30.0
Tidak terganggu oleh penyakit yang diderita	0	0	16.7	50.0	33.3	3.3	3.3	10.0	53.3	30.0
Tidak terganggu dengan gangguan mental	0	0	3.3	56.7	40.0	0	0	6.7	56.7	36.7
Kuat melakukan kegiatan harian	0	0	0	70.0	30.0	0	0	3.3	60.0	36.7
Masih memiliki penghasilan untuk diri sendiri/keluarga	3.3	3.3	3.3	46.7	43.3	0	6.7	0	46.7	46.7
Memiliki tabungan	0	20.0	6.7	56.7	16.7	0	16.7	0	66.7	16.7
Memiliki investasi	0	3.3	53.3	33.3	10.0	0	3.3	50.0	30.0	16.7
Uang pensiunan sangat bermanfaat	3.3	0	3.3	26.7	66.7	0	0	0	6.7	93.3

Lampiran 2 Sebaran jawaban kepuasan hidup contoh

Dimensi	Pria					Wanita				
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	N	Setuju	Sangat setuju	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	N	Setuju	Sangat setuju
Penerimaan Diri										
Masa muda adalah masa yang indah	0	3.3	13.3	66.7	16.7	0	0	23.3	53.3	23.3
Tetap percaya diri meskipun menua	0	0	6.7	66.7	26.7	0	3.3	6.7	70.0	20.0
Merasa sehat	0	0	0	80.0	20.0	0	3.3	6.7	66.7	23.3
Bahagia dengan pendapatan	3.3	0	6.7	73.3	16.7	0	3.3	3.3	40.0	53.3
Tidak Iri terhadap kehidupan orang lain	0	0	0	46.7	53.3	0	0	0	46.7	53.3
Hubungan positif										
Silaturahmi bermanfaat	0	0	0	56.7	43.3	0	0	0	50.0	50.0
Senang dapat berkumpul dengan keluarga	0	0	0	56.7	43.3	0	0	0	36.7	63.3
Mudah memaafkan	0	0	10.0	70.0	20.0	0	0	3.3	63.3	33.3
Tidak kesepian	0	0	6.7	63.3	30.0	0	10.0	13.3	53.3	23.3
Suka mencurahkan isi hati kepada teman dekat	3.3	23.3	36.7	36.7	0	3.3	13.3	10.0	56.7	16.7
Penguasaan lingkungan										
Dapat bepergian sendiri	0	0	0	43.3	56.7	0	3.3	3.3	46.7	46.7
Berolahraga ringan	0	0	6.7	63.3	30.0	3.3	6.7	10.0	53.3	26.7
Sering berkunjung atau dikunjungi tetangga	0	0	36.7	46.7	16.7	3.3	0	26.7	53.3	16.7
Memperbaiki hal negatif di sekitar	0	3.3	6.7	73.3	16.7	0	6.7	20.0	63.3	10.0
Otonomi										
Percaya diri terhadap komentar orang	0	0	3.3	70.0	26.7	0	3.3	3.3	60.0	30.0
Yakin terhadap pendapat sendiri	3.3	13.3	30.0	36.7	16.7	0	16.7	36.7	36.7	8.3
Dapat memakai baju sendiri	0	0	0	13.3	86.7	0	0	0	3.3	96.7
Dapat mandi sendiri	0	0	0	13.3	86.7	0	0	0	6.7	93.3
Perkembangan pribadi										
Gemar mengikuti kegiatan yang bermanfaat	0	0	3.3	60.0	36.7	0	0	3.3	50.0	46.7
Senang menambah wawasan dari media	0	0	10.0	40.0	50.0	0	0	10.0	46.7	43.3

Dimensi	Pria					Wanita				
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	N	Setuju	Sangat setuju	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	N	Setuju	Sangat setuju
Senang menambah wawasan dari media	0	0	10.0	40.0	50.0	0	0	10.0	46.7	43.3
Ingin terlibat kegiatan yang mengembangkan potensi	0	10.0	26.7	46.7	16.7	0	16.7	20.0	53.3	10.0
Tertarik dengan kejadian di lingkungan sekitar	0	0	6.7	46.7	46.7	0	0	6.7	50.0	43.3
Tujuan hidup										
Bahagia melihat anak berhasil	0	0	3.3	60.0	36.7	0	0	3.3	50.0	46.7
Memprioritaskan kebutuhan keluarga	0	0	0	40.0	60.0	0	0	0	60.0	40.0
Memperbanyak ibadah	0	0	0	50.0	50.0	0	0	0	23.3	76.7
Mempersiapkan bekal untuk anak	0	0	3.3	80.0	16.7	0	0	3.3	80.0	16.7
Peran dalam masyarakat										
Selalu dimintai pendapat oleh masyarakat di lingkungan	0	3.3	26.7	43.3	26.7	0	16.7	33.3	46.7	3.3
Merasa teman masih peduli pada saya	0	3.3	3.3	60.0	33.3	0	0	3.3	56.7	40
Diundang datang ketika ada hajatan	0	0	0	56.7	43.3	0	0	0	60.0	40.0
Senang karena nasihat masih didengar	0	0	10.0	66.7	23.3	0	0	20.0	63.3	16.7

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tegal, Jawa Tengah pada tanggal 20 Desember 1992. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Abdullah dan Ibunda Yuliati. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 01 Kejambon Kota Tegal pada tahun 2004. Kemudian pendidikan menengah pertama diselesaikan pada tahun 2007 di SMP Negeri 14 Tegal. Selanjutnya pendidikan menengah atas diselesaikan di SMA Negeri 3 Tegal pada tahun 2010. Penulis melanjutkan ke pendidikan tinggi Institut Pertanian Bogor melalui jalur USMI. Penulis berkuliah di Mayor Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Supporting Course.

Selama mengikuti pendidikan, penulis aktif dalam kegiatan organisasi kampus. Pada periode 2011-2012 penulis aktif dalam Himpunan Mahasiswa Ilmu Keluarga dan Konsumen (HIMA IKO) IPB, divisi *Human Resource*. Selanjutnya pada periode 2012-2013 kembali aktif dalam himpunan mahasiswa tersebut pada divisi *Entrepreneurship*.

Selama berkuliah di IPB penulis aktif di berbagai kegiatan kepanitiaan, yaitu, Lomba Cinta Pertanian 2012 Organisasi Mahasiswa Daerah Tegal sebagai Bendahara, Masa Pengenalan Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen 2012 sebagai anggota Dana Usaha, Hari Keluarga 2013 sebagai anggota Divisi *Fundraising*, dan Family and Consumer Day 2013 sebagai anggota Divisi Dana Usaha.